

SEJARAH PERKEMBANGAN MEMBACA

I Wy. Dirgeyasa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Pada dasarnya membaca adalah aktivitas belajar yang menyenangkan untuk membangunkan rakasaa (otak) yang tidur. Dengan membaca, maka otak akan terangsang dan kognisi berkembang. Di samping itu, membaca juga mampu mengoptimalkan mata dan sekaligus otak sebagai kaitan antara aktivitas membaca dan berpikir dan sebagai kunci dalam kemahiran membaca dan berpikir (Hamijaya, dkk, 2008). Tulisan ini secara historis mengkaji sejarah perkembangan membaca secara longitudinal dari membaca simbol hingga membaca grafem dan fonem.

Kata Kunci : *membaca, kuneiform, hieroglif, ideogram, silabel, dan fonem*

A. PENDAHULUAN

Kalau kita amati dan kaji secara seksama dan komprehensif, anak-anak yang belum mengenal huruf dan alfabet, sebenarnya sudah dapat melakukan kegiatan 'membaca' layaknya seperti anak yang sudah mengenal huruf dan fonem dalam membaca. Misalnya secara kontekstual bagaimana anak dapat 'membaca' kata **GRAMEDIA** ketika dia melihat simbol atau lambang Gramedia, atau mengataka 'Garuda' ketika anak

melihat logo atau lambang **Garuda** tersebut. Tentu pada awalnya, kemampuan anak untuk 'membaca' lambang atau logo atau simbol tersebut pada awalnya karena bantuan orang lain untuk memperkenalkannya.



Lambang

Pada situasi dan konteks seperti ini, anak melihat gambar, atau lambang atau simbol atau tanda dan mereka membacanya sesudah mendapat pengalaman sebelumnya. Memang, ketika anak mulai belajar membaca, tentu mereka mengalami kesulitan dalam mengenali *phonic* tetapi mereka dapat belajar membaca. Mereka percaya bahwa ada hubungan antara kata yang dituliskan atau dicetak (*print*) dengan kata yang diucapkan (*spoken*) bersifat arbiter dan tidak bersifat analitik (Byne, 1998;Frith, 1985) dalam Aronoff, et al (2001). Dia lebih lanjut mencontohkan ketika anak melihat gambar, atau lambang atau simbol atau tanda **McDonald's** mereka berpikir tentang warna dan bentuk mengenai lambang tersebut dan bukan huruf yang ada di dalamnya sehingga mereka berucap atau memba "McDonald's."

Pada dasarnya, secara empiris dan histrois, membaca sebagai salah satu kajian linguistik yang berkembang dan dikaji setelah perkembangan bahasa lisan (*spoken language*). Membaca mendapat perhatian yang sangat serius dan intens bagi para linguis, pemerhati bahasa dan para pelaku pendidikan dan pengajaran bahasa. Walaupun pada kenyataanya, kajian tentang membaca dan kaitannya dengan lingusitik, atau membaca dan pemerolehan bahasa telah banyak dibahas dan kaji oleh para linguis dan ahli lain terkait seperti

psikolog, neurolog, namun ide dan tema mengenai hal tersebut tiada habisnya. Misalnya kajian konteks keberaksaraan membaca (*reading literacy*), membaca dan kognisi, membaca dan pengetahuan, membaca cepat, model-model membaca, metode membaca dan lain sebagainya. Tulisan ini secara historis mengkaji sejarah perkembangan membaca secara longitudinal dari membaca simbol hingga membaca grafem dan fonem.

B. PEMBAHASAN

1. Membaca *Cuneiform*

Secara literal, *cuneiform* artinya aksarapaku. Disebut paku karena secara umum bentuknya seperti paku, tajam, lancip, dan lurus. *Cuneiform* adalah salah satu jenis tulisan kuno berbentuk paku yang dituliskan di atas lempengan tanah liat (Baker and Bimson, 2004). Kata "kuneiform" berasal dari bahasa Latin, *cuneus* yang berarti 'baji' atau 'paku' dan *forma* yang berarti "bentuk". Dengan demikian, kuneiform merupakan sebuah tulisan kuno yang menggunakan "huruf paku"(Baker and Bimson, 2004); (Lasor, Hubbard, Bush. 2009). Tulisan ini tergolong sebagai tulisan yang rumit dan diduga hanya digunakan oleh orang-orang tertentu. Kuneiform berkembang di daerah Sumer, nama kuno untuk Mesopotamia

selatan yang sekarang berada di Irak selatan, dekat Teluk Persia. Diduga, tulisan ini telah digunakan oleh orang-orang Sumeria sekitar tiga ribu tahun sebelum Masehi, hamper sezaman dengan Hieroglif yang berkembang di Mesir Wolf, dkk dalam Gleason dan Rater (1998):

Namun pada masa itu, membaca dilakukan belum menggunakan huruf atau tanda seperti sekarang melainkan *cuneiform*, *Cuneiform* adalah gambar-gambar yang melambangkan benda-benda atau konsep. Dalam proses pembuatannya, piktograf (*pictograph*) ini digoreskan pada tanah liat dan lalu tanah liat itu dibakar sehingga tulisan, gambar atau konsep tersebut menjadi permanen dan dapat diturunkan dari generasi ke generasi (Green, 1989) dalam Dardjowidjojo (2003).



Gambar 1. Cuneiform: Inskripsi Sumeria dengan gaya tulisan monumental kuno sekitar abad ke-26 SM

2. Membaca *hieroglyph*

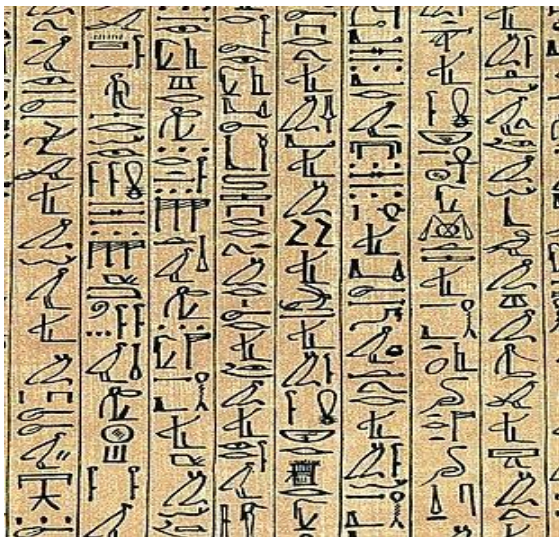
Sesudah zaman Sumaria, bangsa Mesir yang memiliki peradaban yang relatif lama juga sudah dapat melakukan kegiatan membaca. Sekitar 3000 tahun sebelum masehi orang Mesir sudah dapat membaca. Sistem tulisan dengan sistem gambar orang Mesir disebut *hieroglyph* (Coulmas, 1996). Apa yang dilakukan oleh orang Sumaria hampir sama dengan orang Mesir dimana kedua bangsa tersebut menggunakan gambar atau objek yang memiliki arti dalam bentuk bahasa.

Hieroglif Mesir berasal dari bahasa Yunani yang artinya "ukiran suci," Dalam Bahasa Inggris *hieroglyphic* adalah sistem tulisan formal yang digunakan masyarakat Mesir kuno yang terdiri dari kombinasi elemen logograf dan alfabet. Hieroglif Mesir merupakan salah satu system penulisan paling tua yang dikenal manusia. Beberapa dari tulisan tersebut berasal dari tahun 3000 sebelum masehi dan telah digunakan oleh bangsa Mesir selama lebih dari 3000 tahun. https://id.wikipedia.org/wiki/Hieroglif_Mesir/22/5/2018/

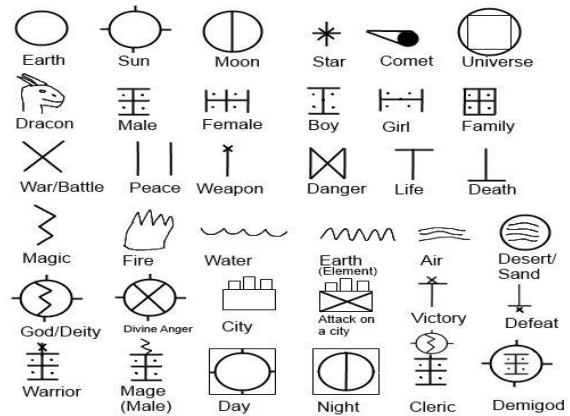
Pada prinsipnya, hieroglif adalah gambar yang masing-masing mewakili objek alamiah. 'Matahari' digambarkan sebagai piringan, 'bulan' digambarkan dengan bulan sabit, 'air' digambarkan oleh garis gelombang, 'orang' dengan bentuk orang, dan lain sebagainya. Akan tetapi,

tulisan gambar ini tidak dapat mewakili kata-kata atau benda-benda yang tidak dapat dilihat mata seperti pikiran, cahaya, dan hari.

Sehingga hieroglif pun lebih dianggap sebagai simbol ide dari pada sebuah gambar objek. Piringan dapat juga berarti ‘hari’, bukan hanya berarti matahari. Ide-ide ini disebut dengan ‘ideogram’. Perkembangan hieroglif selanjutnya adalah menggunakan gambar, lebih untuk mewakili bunyi dari pada untuk mewakili objek sesungguhnya. Misalnya, sebuah gambar ‘lebah’ dapat bukan berarti serangga, melainkan merujuk pada kata ‘lebah’.



Gambar 2. Hieroglyph bangsa Mesir-1



Gambar 3. Hieroglyph bangsa Mesir-2

3. Membaca ideogram or ideograph

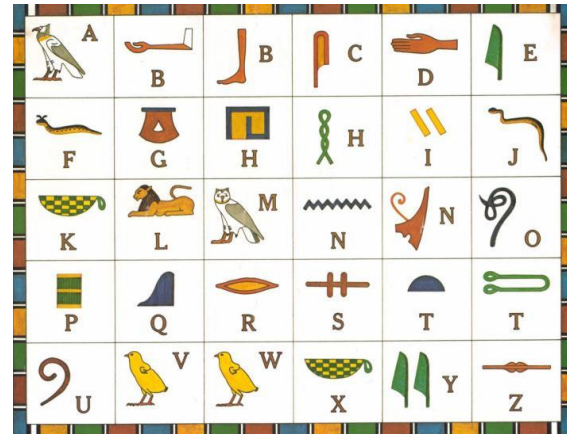
Kemudian, kalau kita bergerak ke arah timur, bangsa China pada tahun 2000 sebelum masehi juga sudah mengenal kegiatan baca tulis (*reading dan writing*) dengan menggunakan *ideogram* yaitu gambar-gambar yang menyimbulkan objek.

Ideogram atau ideograph berasal dari bahasa Yunani: “idea” yang berarti “ide” dan “grapho” yang berarti “menulis” adalah simbol grafis yang mewakili ide daripada sekelompok huruf. Para ahli berpendapat bahwa ideogram ini telah dipakai sejak zaman purbakala di dataran eropa dan tetap menjadi bagian dari budaya manusia lebih dari 3000 tahun. <https://www.google.com/search?ei=iideogram&oq=ideogram/13/5/2018>.

Kemudian, Boltz, William (1994); <http://en.wikipedia.org/wiki/Ideogram/3/5/2018/> menyebutkan bahwa ideogram atau ideograph secara umum digunakan untuk menggambarkan simbol dari suatu sistem

tulisaan seperti hieroglyphs, cuneiform, dan karakter Cina. Namun demikian, simbol ini merupakan logograms, yang mewakili kata dan morfem dalam sebuah bahasa tertentu daripada merujuk objek atau konsep.

Sejalan dengan pernyataan di atas, ideogram juga dalam kamus Webster menjelaskan bahwa ideogram adalah gambar atau simbol dalam sebuah sistem tulisan yang mewakili ide, objek secara langsung tetapi bukan mewakili kata atau frase <https://www.merriam-webster.com/dictionary/ideogram>. Gambar 3 di bawah ini merupakan contoh dari ideogram.



Gambar 3. Ideogram bahasa China

Ini kemudian berkembang menjadi *logogram* yang akhirnya mewakili kata dalam bahasa. China yang hingga sekarang menjadi simbol bahasa China itu sendiri.



Gambar 4. logogram bahasa China

Ini kemudian berkembang menjadi *logogram* yang akhirnya mewakili kata dalam bahasa China yang hingga sekarang menjadi simbol bahasa China itu sendiri.



Gambar 5. Aksara bahasa China

4. Membaca *syllabary*

Kemudian, pada perkembangan selanjutnya di Jepang muncul tulisan yang dinamakan *syllabary*. *Syllabary* adalah suatu simbol yang mewakili suku kata. Jadi satu *syllabary* merujuk pada satu suku kata. Bahasa Jepang dan Jawa atau Bali merupakan suatu sistem bahasa yang menggunakan sistem *syllabary* atau silabel.

ア a	イ i	ウ u	エ e	オ o
カ ka	キ ki	ク ku	ケ ke	コ ko
サ sa	シ shi	ス su	セ se	ソ so
タ ta	チ chi	ツ tsu	テ te	ト to
ナ na	ニ ni	ヌ nu	ネ ne	ノ no
ハ ha	ヒ hi	フ hu	ヘ he	ホ ho
マ ma	ミ mi	ム mu	メ me	モ mo
ヤ ya		ユ yu		ヨ yo
ラ ra	リ ri	ル ru	レ re	ロ ro
ワ wa				ヲ (w) o
ン n				

5. Membaca grafem dan fonem

Sejarah selanjutnya adalah muncul istilah grafem dan fonem. Grafem adalah keseluruhan dari huruf atau campuran huruf yang mewakili fonem. Misanya [t] mewakili (tin), [ph] mewakili (*photo*) dan [gh] untuk (*cough*) yang merupakan satu grafem dengan tiga varian atau alograf Dardjowidjojo (2003). Yang penting sebenarnya adalah tiap satu fonem diwakili oleh satu grafem dengan satu varian.

Berkaitan dengan grafem dan fonem, ditinjau dari jumlah alfabet, pada awalnya huruf Latin berjumlah dua puluh empat huruf yaitu hingga alfabet **X**, namun dalam perkembangan selanjutnya jumlah itu mencapai dua puluh enam huruf yaitu hingga alfabet **Z**. Yang menarik adalah bagaimana alfabet Latin ini menyebar keseluruhan dunia hingga Indonesia masih merupakan suatu kajian lain dan hingga

sekarang belum selesai (*the unfinished history of alphabetical distribution and usage*) Dardjowidjojo (2003)..

Sedangkan dalam konteks perkembangan Bahasa Indonesia, secara empiris, Bahasa Indonesia pernah menggunakan beberapa fonem yang masing-masing diwakili oleh lebih dari satu grafem. Misalnya kata (*baca*) dan (*baju*) dengan memakai[tj] dan [dj], padahal /t/, /d/, dan /j/ merupakan tiga grafem yang berdiri sendiri. Dan sekarang fonem /c/ dan /j/ masing-masing telah dinyatakan dengan satu grafem yaitu /c/ dan /j/.

Dengan demikian, dalam kegiatan membaca, hubungan antara grafem dan fonem merupakan aspek yang penting yang harus dikuasai oleh pembaca. Dardjowidjojo (2003) mengatakan semakin besar korelasi maka makin mudah pembaca untuk mengucapkan apa yang dibaca. Korelasi yang positif sangat membantu anak dalam langkah membaca awal.

Masalah lain yang juga mendapat perhatian dalam konteks membaca adalah elemen huruf yang oleh (Lado, 1964) disebut '*regularity of fit*' yang artinya keteraturan bentuk. Keteraturan bentuk yang pertama merujuk pada bentuk-bentuk huruf yang berbeda-beda. Misalnya huruf /b/ berbeda dengan huruf /d/ karena posisi lengkungannya saja. Atau huruf /n/

berbeda dengan huruf /m/ karena hanya jumlah kaki yang dimilikinya. Bentuk lain yang juga berbeda adalah satu jenis huruf memiliki ragam dan bentuk yang berbeda misalnya ditinjau dari huruf kapital dan huruf non kapital. Huruf /A/ kapital berbeda dengan huruf /a/ yang bukan kapital (huruf kecil) atau huruf /R/ kapital berbeda dengan huruf /r/ kecil dan seterusnya.

C. KESIMPULAN

Dari uraian sebelumnya ada beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan mengenai sejarah perkembangan membaca manusia.

Pada dasarnya sejarah perkembangan membaca manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori atau cara utama. Pertama, membaca *cuneiform* yaitu membaca simbol, lambang atau gambar. Misalnya ketika anak melihat lambang *Mickey Mouse*, secara langsung mereka akan mengatakan atau 'membaca' lambang tersebut "*miki maus*". Membaca *cuneiform* juga hampir sama dengan membaca *hieroglyph* seperti yang dilakukan oleh orang Mesir. Kedua, membaca *ideogram* yaitu membaca yang mengasosiasikan atau menghubungkan gambar-gambar yang menyimbolkan objek seperti bangsa China pada 2000 tahun sebelum masehi. Ini kemudian menjadi sistem bahasa China saat ini dimana satu

simbol melampirkan satu kata. Ketiga, membaca *sillabary* merujuk pada sistem membaca secara suku kata (*syllable*) yaitu gabungan dua atau lebih ujaran dalam satu kesatuan. Sistem membaca ini misalnya ada pada sistem Bahasa Jepang. Terakhir, membaca grafem dan fonem merupakan perkembangan membaca yang menganut sistem bunyi atau fonem. Bahasa Latin menerapkan sistem membaca secara grafem dan fonem.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronoff, Mark dan Miller R. Janie. eds. 2001. *The Handbook of Linguistics*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Boltz, William (1994). *The origin and early development of the Chinese writing system*. American Oriental Society.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- David L. Baker, John J. Bimson. 2004. *Mari Mengenal Arkeologi Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gleason, Jean Berko dan Nan B. Ratner. Eds. 1998. *Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Hamijaya A, N, dkk. 2008. *Quick Reading: Melejitkan DNA Membaca*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- W. S. Lasor, D. A. Hubbard, F. W. Bush. 2009. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- https://id.wikipedia.org/wiki/Hieroglif_Mesir/22/5/2018/
- <https://www.google.com/search?ei=ideogram&oq=ideogram/13/5/2018>.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Ideogram>
- <http://www.dictionary.com/browse/ideogram>
- <https://www.merriam-webster.com/dictionary/ideogram>
- <http://www.dictionary.com/browse/ideogram>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Hieroglif_Mesir/22/5/2018/
- <https://www.google.com/search?ei=ideogram&oq=ideogram/13/5/2018>
- <https://www.merriam-webster.com/dictionary/ideogram>
- <https://www.historyofvisualcommunication.com/02-ideograms>
- Sekilas tentang penulis :** Dr. I Wy. Dirgeyasa, M.Hum. adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed.